

**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI DENGAN
TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA
DI PSTW UNIT ABIYOSO PAKEM SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
MUKHRODIN
1610201203**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2020**

**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI DENGAN
TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA
DI PSTW UNIT ABIYOSO PAKEM SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
MUKHRODIN
1610201203

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA DI PSTW UNIT ABIYOSO PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
MUKHRODIN
1610201203**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Pada Tanggal:
21 Februari 2020

Pembimbing



Ns. Tiwi Sudyasih, S.Kep., M.Kep.

**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI DENGAN
TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA
DI PSTW UNIT ABIYOSO PAKEM SLEMAN
YOGYAKARTA¹**

Mukhrodin², Tiwi Sudyasih³

ABSTRAK

Latar Belakang: Lansia mengalami berbagai permasalahan mulai dari kehilangan pekerjaan, kehilangan tujuan hidup, kehilangan teman, risiko terkena penyakit, terisolasi dari lingkungan, dan kesepian. Hal tersebut dapat memicu terjadinya gangguan mental, salah satu yang paling banyak dijumpai pada lansia adalah depresi. Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi depresi pada lansia adalah kurangnya komunikasi yang intens pada lansia. Prevalensi depresi lansia di Indonesia tahun 2018 mencapai 8,0%. Sedangkan prevalensi depresi di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta mencapai 44,4% (depresi ringan).

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta.

Metode: Penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *random sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 63 responden. Pengambilan data mengenai intensitas komunikasi menggunakan kuesioner intensitas komunikasi sedangkan tingkat depresi menggunakan kuesioner *Geriatric Depression Scale* (GDS). Teknik analisis data menggunakan *Kendall's Tau*.

Hasil: Intensitas komunikasi lansia sebagian besar dalam kategori cukup (52,4%) dan tingkat depresi lansia sebagian besar dalam kategori ringan (44,4%). Hasil uji statistik penelitian dalam kategori sedang (554) dan *p*-value sebesar $0,000 < (0,05\%)$.

Simpulan dan Saran: Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan tingkat depresi pada lansia, oleh karena itu disarankan lansia perlu lebih sering untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara intens dengan sesama lansia, sehingga angka depresi dapat ditekan.

Kata Kunci : Intensitas Komunikasi, Tingkat Depresi, Lansia
Daftar Pustaka : 28 buku, 20 jurnal
Halaman : 76 halaman, 7 tabel, 13 lampiran, 2 gambar

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE CORRELATION BETWEEN COMMUNICATION INTENSITY AND
DEPRESSION LEVEL IN ELDERLY
AT ABIYOSO ELDERLY HOME CARE OF PAKEM SLEMAN
YOGYAKARTA¹**

Mukhrodin², Tiwi Sudyasih³

ABSTRACT

Background: Elderly experience various problems ranging from loss of work, loss of purpose in life, loss of friends, risk of illness, isolation from the environment, and loneliness. This can trigger mental disorders; one of the most common problem in the elderly is depression. One psychological factor that affects depression in the elderly is the lack of intense communication in the elderly. The prevalence of elderly depression in Indonesia in 2018 reaches 8.0%. While the prevalence of depression in Abiyoso Elderly Home Care of Pakem Sleman Yogyakarta reached 44.4% (mild depression).

Objective: The study aims to determine the correlation between communication intensity and the level of depression in the elderly at Abiyoso Elderly Home Care of Pakem Sleman Yogyakarta.

Method: Descriptive correlational research with cross sectional approach was applied. The sampling technique used random sampling. The samples in this study were 63 respondents. Retrieval of data regarding communication intensity used the communication intensity questionnaire while the level of depression used the Geriatric Depression Scale (GDS) questionnaire. Data analysis techniques employed Kendall's Tau.

Results: The intensity of elderly communication was mostly in the moderate category (52.4%), and the depression rate for the elderly was mostly in the mild category (44.4%). The statistical test results of the study were in the medium category (554) and p-value of $0.000 < (0.05\%)$.

Conclusions and Recommendations: There is a significant correlation between the intensity of communication and the level of depression in the elderly. Therefore, it is recommended that older people need to interact more frequently and communicate intensely with fellow seniors, so the depression rate can be suppressed.

Keywords : Communication Intensity, Depression Level, Elderly

References : 28 books, 20 journals

Page numbers : 76 pages, 7 tables, 13 appendices, 2 images

¹Title

²Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Program, Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Kholifah, 2016). Menurut WHO (2016), lansia dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu: *elderly* (64-74 tahun), *older* (75-90 tahun) dan *very old* (>90 tahun). Lansia merupakan proses yang terjadi secara alami yang tidak bisa dihindari oleh setiap manusia (Bandiyah, 2012).

Secara demografi, menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017 selama kurun waktu 1971-2017 struktur umur penduduk negeri ini terus mengalami perubahan dan bergeser menuju usia lanjut. Hasil Susenas 2017 menunjukkan bahwa terdapat lima provinsi dengan persentase lansia lebih dari sepuluh persen, yaitu: DI Yogyakarta (13,90%), Jawa Tengah (12,46%), Jawa Timur (12,16%), Bali (10,79%) dan Sulawesi Barat (10,37%) (BPS 2018).

Seiring bertambahnya usia para lansia mengalami berbagai permasalahan mulai dari kehilangan pekerjaan, kehilangan tujuan hidup, kehilangan teman, risiko terkena penyakit, terisolasi dari lingkungan, dan kesepian. Hal tersebut dapat memicu terjadinya gangguan mental, salah satu yang paling banyak di jumpai pada lansia adalah depresi (Fitriani, 2011). Depresi sering dialami oleh lansia yang tinggal dengan keluarga maupun yang tidak tinggal dengan keluarga atau berada di panti sosial. Perasaan kecewa yang timbul akibat adanya keterpisahan lansia dengan keluarganya ini akan berpengaruh pada kondisi psikologisnya tersebut. Jika lansia memiliki konsep diri yang negatif dalam memandang kehidupannya berada di panti sosial,

maka jangka panjangnya lansia tidak bersemangat dalam membangun komunikasi lagi dengan orang lain, akhirnya menyebabkan dirinya depresi (Rismauli, 2016). Depresi merupakan kondisi emosional yang umumnya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berarti dan merasa bersalah, menarik diri dari orang lain, terganggunya pola tidur, kehilangan selera makan, hasrat seksual, serta minat dan kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan (Davison, Neale & Kring, 2010).

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, beberapa faktor risiko yang berkaitan dengan kejadian depresi pada lansia antara lain: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan lansia, status pernikahan, dan status pekerjaan (Sutinah & Maulani, 2017). Tanda yang sering muncul depresi pada lansia adalah gangguan tidur/insomnia, ketertarikan (*interest*) menurun, rasa bersalah (*guilty*) meningkat, energi menurun, konsentrasi menurun, nafsu makan menurun, psikomotor menurun bahkan bisa bunuh menyebabkan bunuh diri (Kusharyadi, 2010).

Dampak terbesar yang sering terjadi adalah kualitas hidup menurun, menghambat pemenuhan tugas-tugas perkembangan lansia. Pada akhirnya angka bunuh diri yang tinggi menjadi konsekuensi yang serius dari depresi yang tidak ditangani (Fitriani, 2011). Tingkat Prevalensi dari gangguan depresi di dunia untuk populasi lansia adalah sebesar 10,3% (WHO, 2017). Sedangkan prevalensi depresi di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, lansia yang mengalami depresi adalah sebesar 8,0% (Kemenkes, 2018).

Berada di panti sosial membuat lansia harus kehilangan interaksi dengan keluarganya. Lansia yang berada di panti sosial sebenarnya memiliki kesempatan lebih besar dan waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau petugas yang ada di panti. Salah satu interaksi yang sering dilakukan adalah dengan berkomunikasi secara teratur atau intens dengan teman sebaya atau petugas. Komunikasi yang terarah serta teratur disebut sebagai Intensitas komunikasi. Intensitas komunikasi adalah tingkat keseringan dan keteraturan seseorang dalam berkomunikasi dengan individu yang lain (Knapp & Daly, 2011).

Depresi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh adanya proses komunikasi sehingga komunikasi sangat penting dilakukan bagi tiap individu. Begitu pentingnya komunikasi ini sehingga apabila tidak dilakukan dalam jangka waktu lama, maka salah satunya dapat menimbulkan perasaan depresi (Devito, 2011). Lansia yang berada di panti sosial sebenarnya mempunyai peluang untuk melakukan komunikasi secara intens dan teratur, sehingga hal tersebut dapat menghindarkan lansia mengalami depresi. Komunikasi yang dibangun antar dua orang bisa mengubah hubungan yang tadinya bersifat impersonal menjadi intim (Nuriandini, 2016). Pendekatan psikologis dengan komunikasi yang intens diharapkan dapat menciptakan kedekatan dengan pasien dengan tujuan membina hubungan saling percaya kepada pasien agar merasakan kenyamanan tinggal di panti yang mampu menimbulkan rasa penerimaan diri lansia dalam menjalani hidup di masa senjanya serta membantu lansia untuk mengarah atau mengeksplorasi pada alternatif penyelesaian masalah yang sesuai dengan kondisi pribadi dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional. Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* yaitu peneliti yang mempelajari hubungan antar faktor resiko (*independen*) dengan faktor efek (*dependen*), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel adalah dengan menggunakan *random sampling*, jumlah keseluruhan populasi lansia yang ada di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta adalah 135 lansia.

Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Pengukuran Intensitas komunikasi kepada lansia yang mengalami depresi adalah menggunakan kuesioner dengan melihat enam aspek yaitu frekuensi berkomunikasi, durasi, perhatian yang diberikan, keteraturan, tingkat keluasaan pesan berkomunikasi dan tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi. Pengukuran tingkat depresi dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *The Geriatric Depression Scale (GDS) Scale-15 (GDS-15)*. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan kendall tau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 februari – 6 februari 2020 dengan responden lansia rentang usia 55 – 74 tahun yang berjumlah 63 orang.

1. Karakteristik Responden di BPSTW Unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah lansia yang berada di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta dengan rentang usia 55-74 tahun yang berjumlah 63 orang yang bersedia untuk diambil data intensitas komunikasi dan tingkat depresi lansia. Karakteristik umum yang digali dan diperhatikan dalam penelitian ini meliputi, usia, jenis kelamin, agama dan tingkat pendidikan.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi

Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
55 – 64	53	84,1
65 – 74	10	15,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	22,2
Perempuan	49	77,8
Pendidikan		
SD	18	28,6
SMP	27	42,9
SMA	11	17,5
Tidak sekolah	7	11,1
Agama		
Islam	53	84,1
Kristen	6	9,5
Katolik	4	6,3
Total	35	100

Sumber: Data primer, 2020

Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta yang terlibat dalam penelitian sebanyak 63 orang dengan mayoritas responden

dalam rentang usia berusia 55 – 64 tahun sebanyak 53 orang (84,1%) dan usia 65-74 sebanyak 10 orang. Lansia dengan jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yaitu perempuan berjumlah 49 orang (77,8%) dan laki-laki berjumlah 14 orang (22,2%). Sebagian besar responden memiliki riwayat pendidikan SMP sebanyak 27 orang (42,9%). Karakteristik responden terbanyak beragama Islam sebanyak 53 orang (84,1%), Kristen sebanyak 6 orang (9,5%) dan Katolik sebanyak 4 orang (6,3%).

Tabel 2 Frekuensi Intensitas Komunikasi pada lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang	13	20,6
Cukup	33	52,4
Baik	17	27,0
Total	35	100

Sumber: Data primer, 2020

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat intensitas komunikasi yang cukup yaitu sebanyak 33 orang lansia (52,4%), kemudian lansia yang memiliki intensitas komunikasi kurang sebanyak 13 orang (20,6%) dan lansia yang memiliki intensitas baik sebanyak 17 orang (27,0%).

Tabel 3 frekuensi Tingkat Depresi pada lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta.

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak depresi	19	30,2
Ringan	28	44,4
Sedang	9	14,3
Berat	7	11,1
Total	63	100,0

Sumber data primer, 2020

Menurut Tabel 3 menunjukkan tingkat depresi lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta sebagian besar dalam kategori ringan yaitu sebanyak 28 orang (44,4%), sedangkan lansia dengan tingkat depresi sedang sebanyak 9 orang (14,3%), lansia yang mengalami depresi berat sebanyak 7 orang (11,1%), dan lansia yang tidak mengalami depresi sebanyak 19 orang (30,2%).

Tabel 4 Tabulasi silang Hubungan Intensitas Komunikasi Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta

INTENSITAS KOMUNIKASI * DEPRESI LANSIA Crosstabulation						
		TIDAK DEPRESI	DEPRESI LANSIA			Total
			RINGAN	SEDANG	BERAT	
INTENSITAS KOMUNIKASI	Count	1	2	4	6	13
	KURANG % within INTENSITAS KOMUNIKASI	7.7%	15.4%	30.8%	46.2%	100.0%
	Count	7	21	4	1	33
	CUKUP % within INTENSITAS KOMUNIKASI	21.2%	63.6%	12.1%	3.0%	100.0%
	Count	11	5	1	0	17
	BAIK % within INTENSITAS KOMUNIKASI	64.7%	29.4%	5.9%	0.0%	100.0%
	Count	19	28	9	7	63
	Total % within INTENSITAS KOMUNIKASI	30.2%	44.4%	14.3%	11.1%	100.0%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang memiliki intensitas komunikasi baik tidak mengalami depresi sebanyak 11 orang (64,7%), lansia dengan depresi ringan sebanyak 5 orang (23,8%) dan lansia dengan depresi sedang sebanyak 1 orang (5,9%). Lansia yang memiliki intensitas komunikasi yang cukup tidak mengalami

depresi sebanyak 7 orang (21,1%), lansia yang mengalami depresi ringan sebanyak 21 orang (63,3%), lansia dengan depresi sedang sebanyak 4 orang (12,1%) dan lansia dengan depresi berat sebanyak 1 orang (3,0%). Lansia yang memiliki intensitas komunikasi kurang tidak mengalami depresi sebanyak 1 orang (7,7%), lansia yang mengalami depresi ringan sebanyak 2 orang (15,4%), lansia yang mengalami depresi sedang sebanyak 4 orang (30,8%) dan lansia yang mengalami depresi berat sebanyak 6 orang (46,2%).

Hasil uji korelasi *Kendall's Tau* antara intensitas komunikasi dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta dapat diperoleh nilai p yaitu 0,000 ($< 0,05\%$) maka dapat disimpulkan bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Yogyakarta. Nilai keeratan hubungan yaitu 554 menunjukkan adanya hubungan yang sedang karena nilainya terletak pada rentang 0,49-0,599.

Tanda negatif menunjukkan arah hubungan yang terbalik, artinya semakin baik intensitas komunikasi maka lansia tidak akan mengalami depresi atau paling tidak tingkat depresinya pada kategori ringan. Begitupula sebaliknya semakin kurang intensitas komunikasinya maka lansia akan mengalami tingkat depresi dari sedang sampai berat.

INTENSITAS KOMUNIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta memiliki intensitas komunikasi yang cukup yaitu sebanyak 33 orang (52,4%). Lansia yang memiliki intensitas komunikasi yang baik berjumlah 17 orang (27,0%). Lansia yang memiliki intensitas komunikasi yang kurang berjumlah 13 orang (20,6%).

Intensitas komunikasi ialah proses komunikasi yang terjalin dengan melihat kuantitas pada kurun waktu tertentu. Intensitas komunikasi yang efektif lebih menekankan pada kuantitas. Efisiensi waktu dalam menjalin terciptanya intensitas komunikasi menjadi hal yang penting karena waktu merupakan faktor penting terhadap terjadinya suatu komunikasi (Maskhuri, 2017).

Lansia yang tinggal di Panti Sosial memiliki waktu yang banyak untuk berinteraksi atau melakukan komunikasi, karena lansia tersebut tinggal bersama dengan teman seusianya. Tetapi, tidak semua lansia memiliki keinginan untuk melakukan komunikasi dan cenderung untuk menutup diri, jika hal ini terus dibiarkan maka akan mempunyai dampak psikologis terhadap dirinya (Rismauli, 2016). Jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap komunikasi yang dijalankan setiap individu, perempuan dan laki-laki akan memiliki pandangan yang berbeda, sehingga laki-laki dan perempuan harus memahami suatu peristiwa dalam dua cara pandang yang berbeda (Sulistiyo, 2016). Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi, seiring dengan bertambahnya usia maka akan banyak penurunan fungsi dalam tubuh, salah satunya adalah fungsi pendengaran yang akan mempersulit dalam proses penerimaan dan penyampaian informasi, dari komunikator kepada komunikan (Christanty, 2016).

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor lansia dalam melakukan komunikasi, karena berhubungan dengan pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang menjadi faktor utama dalam komunikasi. Seseorang dapat menyampaikan pesan dengan mudah apabila memiliki pengetahuan yang luas. Seorang komunikator yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, ia

akan lebih mudah memilih kata-kata (*diksi*) untuk menyampaikan informasi baik verbal maupun non verbal kepada komunikan (Jalaludin, 2011).

TINGKAT DEPRESI LANSIA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta mengalami depresi ringan sebanyak 28 orang (44,4%). Lansia yang tidak mengalami depresi adalah sebanyak 19 orang (30,2%), lansia yang mengalami depresi sedang berjumlah 9 orang (14,3), dan lansia yang mengalami depresi berat berjumlah 7 orang (11,1%).

Depresi merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tidak berdaya, serta bunuh diri (Kaplan, 2010). Depresi merupakan suatu perasaan sedih, ketidakberdayaan dan pesimis yang berhubungan dengan suatu penderitaan ditujukan kepada diri sendiri atau perasaan marah yang mendalam (Widuri, 2011).

Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah lansia yang berusia 55-64 tahun berjumlah 53 orang (84,1%). Bertambahnya usia yang semakin lanjut akan membuat lansia mengalami perubahan peran dan penurunan interaksi sosial serta kehilangan pekerjaan bisa menyebabkan lansia menjadi rentan terhadap masalah-masalah mental termasuk depresi (Andesty, 2017). Depresi pada lansia dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 49 orang (77,8%). Berdasarkan penelitian (Wulandari, 2011), tentang kejadian dan tingkat depresi pada lanjut usia: studi perbandingan di panti werda dan komunitas di Semarang, menunjukkan hasil

proporsi lansia perempuan yang mengalami depresi sebanyak 41,2 % dan laki-laki 33,3 % ini berarti bahwa lansia perempuan yang mengalami depresi lebih besar dari pada lansia laki-laki. Perempuan memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap stressor dibandingkan dengan laki-laki karena memiliki hormone estrogen yang masih bekerja dengan baik. Namun, stress pada wanita yang telah berusia lebih dari 60 tahun lebih tinggi dibandingkan yang dialami pada laki-laki yang juga telah berusia lebih dari 60 tahun (Rofika, 2016).

Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah SD yaitu sebanyak 27 orang (42,9%). Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi perilaku seseorang, maka ia akan semakin mudah dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Sutinah, 2017). Keyakinan atau agama yang dianut oleh para lansia juga dapat menjadi faktor terjadinya stress pada lansia. Pada penelitian ini lansia yang tinggal di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta menganut agama islam sebanyak 53 (84,1%). Menurut Trisnawati (2011) tujuan dimensi spiritual atau agama merupakan untuk memperoleh ketenangan. Setiap agama mengajarkan bahwa seorang hambanya harus taat dan patuh pada ajaran agamanya, bentuk dari ketaatan dan kepatuhan kepada agama salah satunya adalah melaksanakan ibadah dengan ikhlas dan khusyuk kepada tuhan, sedangkan dengan selalu mengingat tuhan maka akan menetralkan hati (Munandar, 2011).

HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan tingkat depresi lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sativayan (2017) yang menunjukkan ada hubungan antara pola komunikasi dengan tingkat depresi lanjut usia. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa komunikasi menjadi salah satu faktor seorang lansia mengalami depresi. Bagi lansia, komunikasi yang baik sangat diperlukan sebagai salah satu indikator sistem pendukung pada lansia dalam menghadapi depresi.

Faktor yang mempengaruhi depresi pada lansia adalah kondisi psikologis. Kondisi psikologis yang menurun mengakibatkan lansia merasa terlambat dalam berinteraksi dengan orang lain. Sehingga membuat lansia tidak mau untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pendekatan psikologis menggunakan komunikasi yang dilakukan secara intens dapat menekan angka depresi lansia agar tidak menjadi berat. Depresi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh adanya proses komunikasi sehingga komunikasi sangat penting dilakukan bagi tiap individu (Knapp dan John A.Daly (2011:141).

Faktor psikososial juga menjadi akibat dari depresi pada lansia, berdasarkan penelitian yang dilakukan Sambuari (2012) berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi depresi pada lansia di PSTW Budhi Dharma mengatakan bahwa kemampuan adaptasi dan lamanya tinggal dipanti mempengaruhi terjadinya depresi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi depresi adalah status perkawinan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutinah (2017), bahwa seseorang yang berstatus duda/janda atau tidak menikah berisiko hidup sendiri, di mana hidup sendiri juga merupakan faktor risiko terjadinya depresi pada lansia,

karena lansia tersebut mengalami kesepian.

Hasil penelitian menunjukkan keeratan hubungan antara intensitas komunikasi dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta dari hasil perhitungan uji *kendall's tau* didapatkan hasil 0,554. Dari hasil tersebut maka keeratan hubungan antara intensitas komunikasi dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta termasuk kategori sedang karena nilai tersebut terletak pada rentang 0,40-0,599.

Keeratan hubungan yang sedang antara intensitas komunikasi dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor lain, antara lain keluarga. Keluarga lebih dominan terhadap meningkatnya stress pada lansia, dimana dukungan serta motivasi sangat dibutuhkan lansia. Mengingat kondisi lansia yang tinggal di panti sosial tidak memungkinkan untuk senantiasa dapat berinteraksi dengan keluarga. Seperti dijelaskan oleh penelitian yang pernah dilakukan Rismauli (2016) yang berjudul hubungan intensitas komunikasi keluarga dengan depresi lansia di Panti Jompo memiliki hubungan yang bermakna.

Hasil penelitian diketahui bahwa besar hubungan intensitas komunikasi dengan tingkat depresi di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta menunjukan hasil nilai *p-value* adalah sebesar 0,000 ($<0,05\%$). Artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta. Sedangkan arah hubungannya adalah negatif karena (*r*) negatif, berarti semakin baik intensitas komunikasinya maka semakin rendah

tingkat depresinya, dan sebaliknya semakin kurang intensitas komunikasinya maka semakin tinggi tingkat depresinya. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara intensitas komunikasi dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta terbukti.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Intensitas komunikasi lansia yang ada di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 33 (52,4%). Lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta sebagian besar mengalami depresi ringan sebanyak 28 orang (44,4%). Terdapat hubungan yang signifikan intensitas komunikasi dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta ditunjukan dengan hasil uji korelasi *kendall's tau* diperoleh nilai *p* (0,000) $< 0,005$ dan keeratan hubungan dalam kategori sedang ditunjukan dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,554.

SARAN

Lansia perlu lebih sering berinteraksi serta melakukan komunikasi yang intens dengan sesama lansia sehingga tidak mengalami depresi. Penelitian selanjutnya hendaknya melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat depresi yang lain seperti : faktor lingkungan dan perkawinan.

Hendaknya dapat mengidentifikasi penghuni yang mengalami depresi dan kemudian dilakukan konseling pelayanan psikis untuk mengatasinya. Perawat perlu melakukan komunikasi yang lebih intens kepada lansia agar dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan sesama lansia maupun petugas. Hendaknya menambah kepustakaan bagi mahasiswa dan dosen sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tambahan wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesty, D. (2017) Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (Uptd) Griya Werdha Kota Surabaya. *Jurnal Keperawatan*.
<file:///C:/Users/LENOVO/AppData/Local/Temp/7422-37904-4-PB.pdf>
- Bandiyah (2009). *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- BPS (2018). *Statistik Usia Lanjut 2017*. Jakarta: BPS.
- Cristanty, M., & Azeharie, S. (2016). Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Lansia Di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 170–178. Retrieved from <https://journal.untar.ac.id>
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2010). *Psikologi Abnormal (diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar), edisi ke-9*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Fitriani, L. (2011). *Pengaruh senam lansia terhadap tingkat depresi pada lansia di Posyandu Lansia Teratai Dusun Ngrenak Kidul 10 Sidomoyo Godean Sleman*. <http://opac.unisayogya.ac.id/107/1/naskahpublikasi.pdf>.
- Jalaludin, (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemenkes (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018* Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Knapp, M. L., & Daly, J. A. (2011). *The SAGE Handbook of Interpersonal Communication*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Kusharyadi. (2010). *Asuhan Keperawatan pada Klien Lanjut Usia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maskuri, S. A. (2017). Komunikasi Interpersonal Perawat Dengan Lansia. *Journal Komunikasi*. <http://eprints.ums.ac.id/57170/1/Skripsi%20FORMAT%20PERPUS.pdf> Diakses Pada 12 Januari 2020.
- Munandar, A.S (2011) *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta UI.
- Nuriandini, Rizki. (2016). Komunikasi Antarpribadi dalam Upaya Mengatasi Depresi Kesepian Tanpa Pasangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Rismauli, D. M. (2016). Hubungan Konsep Diri dan Intensitas Komunikasi Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Panti Jompo. *Communication Journal*, Vol.4 No 4. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/13152> Diakses pada tanggal 3 September 2019.
- Rofika, S.R (2016) Hubungan Aktivitas Religi dengan Tingkat Stress Lansia. *Journal Keperawatan*.
- Sativayan. (2017). *Korelasi antara pola komunikasi keluarga dan tingkat depresi pada usia lanjut*.
<file:///C:/Users/LENOVO/AppData/Local/Temp/1618-5570-1-PB.pdf>.

- Sulistiyo. (2016). Komunikasi Berdasarkan Gender. *Journal Komunikasi Pembangunan*.
file:///C:/Users/LENOVO/AppData/Local/Temp/13767-Article%20Text-40770-1-10-20161031.pdf Diakses pada 27 Januari 2020.
- Sutinah, & Maulani. (2017). Hubungan Pendidikan, Jenis Kelamin dan Status Perkawinan dengan Depresi pada Lansia. *Journal Endurance*, 209-216.
<https://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance/article/view/1931>
Diakses pada 12 September 2019.
- Trisnawati (2011). Hubungan Aktivitas Religi dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di PSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta. *Jurnal KesMaDaska Vol 2 No.2*.
- Widuri, H. (2011). *Asuhan Keperawatan Pada Lanjut Usia di Tatanan Klinik*. Yogyakarta: Fitramaya.
- WHO, (2017). Depression and Other Common Mental Disorders.
<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/254610/WHO-MSD-MER-2017.2-eng.pdf>
- Wulandari, A. F. S. (2011). Kejadian Dan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia: Studi Perbandingan Di Panti Werda Dan Komunitas Di Semarang. *Jurnal Kesehatan*.
http://eprints.undip.ac.id/32877/1/Ayu_Fitri.pdf Diakses Pada 18 Januari 2020.